

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu cara memberdayakan suatu bangsa adalah melalui pendidikan. Sebagai ujung tombak perubahan, pendidikan mempunyai peran untuk mengoptimasi potensi individu agar dapat berkembang dan mewujudkan diri sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Pendidikan juga merupakan proses pembentukan manusia dengan mewujudkan sebuah sistem yang manusiawi untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki. Secara umum, tujuan pendidikan adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan individu atau siswa untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal sehingga individu atau siswa dapat mewujudkan diri dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhannya sebagai seorang pribadi dan kebutuhan sebagai anggota masyarakat.

Pendidikan merupakan sebuah proses yang dinamis dan berkelanjutan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan siswa dan guru sesuai dengan minat mereka masing-masing. Pendidikan memegang peran penting dalam kehidupan manusia, sebab dapat menghasilkan generasi penerus yang berkualitas, yaitu sumber daya manusia yang kreatif, inovatif, dan berjiwa sosial tinggi.

Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Bahasa Indonesia dalam konteks pembelajaran di sekolah, tidak hanya digunakan oleh siswa ketika pembelajaran bahasa, tetapi juga digunakan siswa saat mempelajari ilmu pengetahuan lain. Dengan kata lain bahasa Indonesia merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua mata pelajaran. Belajar bahasa Indonesia pada hakikatnya belajar berkomunikasi. Oleh karena

itu, belajar bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan.

Menurut Cahyani (2012, hlm. 27) “Standar kompetensi pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap terhadap bahasa dan sastra Indonesia”. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi siswa untuk memahami dan merespon segala situasi yang ada disekitarnya. Sedangkan ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi empat aspek, yaitu: mendengarkan/menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek inilah yang menjadi klasifikasi standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia di dalam kurikulum, dengan demikian ini akan memudahkan bagi pendidik untuk mengarahkan pembelajaran bahasanya dan terhindar dari kesalahan analisis materi ajar.

Materi pokok keterampilan berbicara di SD meliputi bercerita, berdialog, berpidato, berpuisi, menjelaskan sesuatu, menanggapi (memuji/mengkritik), berpantun dan wawancara. Di kelas V, materi pokok berbicara terbagi dalam dua semester. Pada semester-I materi pokok berbicara mengungkapkan pikiran, pendapat, perasaan, fakta secara lisan dengan menanggapi suatu persoalan, menceritakan hasil pengamatan, atau berwawancara. Sedangkan pada semester-2 materi berbicara tentang mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dan diskusi dan bermain drama.

Mengingat begitu pentingnya pembelajaran bahasa, sudah seharusnya pembelajaran bahasa dilaksanakan sebaik-baiknya yang diorientasikan pada pembentukan kemampuan atau keterampilan berbahasa. Oleh karena dalam pembelajaran bahasa ada 3 pendekatan yang menjadi sudut pandang arah pembelajarannya yaitu: pendekatan tujuan, pendekatan struktural, pendekatan komunikatif. Pendekatan merupakan dasar teoretis untuk suatu metode yang akan diterapkan pada pembelajaran.

Metode pembelajaran bahasa adalah rencana pembelajaran bahasa, yang mencakup pemilihan, penentuan, dan penyusunan secara sistematis bahan yang akan diajarkan, serta kemungkinan pengadaan remedi dan bagaimana pengembangannya. Metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia diantaranya: metode tata bahasa/terjemahan, metode membaca, metode reseptif/produktif, metode langsung, metode komunikatif, metode integratif, metode tematik, metode kuantum, metode konstruktivistik, metode partisipatori, dan metode kontekstual.

Untuk menyampaikan bahan ajar yang telah guru susun dalam metode pembelajaran, guru menggunakan teknik pembelajaran sebagai siasat yang di sesuaikan dengan aspek kebahasaan yang akan diajarkan, semua ini dilakukan agar memperoleh hasil yang maksimal. Contohnya dalam aspek berbicara ada beberapa teknik yang bisa digunakan yaitu: ulang-ucap, lihat-ucapkan, memerikan, menjawab pertanyaan, bertanya, pertanyaan menggali, melanjutkan, menceritakan kembali, percakapan, *paraphrase*, reka cerita gambar, bermain peran, wawancara, memperlihatkan dan bercerita.

Kesenjangan yang diberikan selama dua minggu mengajar dan melakukan observasi di kelas V, dibanding dengan ketiga keterampilan lainnya keterampilan berbicara siswa kelas V sangat rendah. Siswa belum memahami betul cara bercerita hasil pengamatan di depan kelas. Bercerita di depan kelas dalam menceritakan hasil pengamatan sukar untuk dilakukan bagi mereka, penggunaan bahasa pun masih sering menggunakan bahasa daerah dan cenderung tidak memakai bahasa yang santun.

Siswa juga malu dan tidak mau untuk berbicara jika diberi pertanyaan lisan oleh guru. Hal ini dibuktikan dengan data prapenelitian dimana 63,64% siswa siswa belum mencapai kriteria minimal indikator capaian kompetensi yang peneliti dapatkan melalui tes keterampilan berbicara dan dokumentasi berupa papan penilaian “Wajahku Nilai” yang berisi *reward smiley* bagi siswa yang aktif menjawab pertanyaan dan mau mengemukakan gagasannya. Berdasarkan hasil pengamatan dan Tanya jawab dengan siswa, penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa kelas V terutama dalam materi pengamatan yaitu karena selama pembelajaran guru belum pernah melibatkan

keterlibatan aktif siswa untuk mengamati suatu objek atau menceritakan hasil pengamatan.

Latihan soal selalu diperbanyak oleh wali kelasnya. Pembelajaran jauh dari kata menyenangkan dan *student center*. Siswa setiap hari dalam pembelajarannya selalu melakukan latihan soal tanpa adanya pembahasan yang mendalam tentang materi. Peneliti dapat mengatakan pembelajaran berbicara tidak dilakukan melalui metode dan teknik yang tepat. Masalah lain yang peneliti temukan yaitu siswa perempuan malu-malu ketika hendak berbicara, bahkan ketika Tanya jawab dengan guru pun yang terdengar hanya siswa laki-laki. Bisa dikatakan siswa perempuan pasif dalam kelas, jika pun ada yang mau berbicara untuk menjawab atau berpendapat hanya satu atau dua orang saja, dan selalu siswa yang sama. Sementara siswa laki-laki sangat aktif di dalam, bahkan bisa dikatakan mendominasi.

Dalam rangka untuk mengatasi masalah tersebut peneliti menyajikan sebuah solusi untuk mengatasinya yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran *whole brain teaching*. Model pembelajaran *Whole Brain Teaching* merupakan metode pembelajaran yang diciptakan oleh Christopher Biffle tahun 2000. Sesuai dengan namanya model pembelajaran *Whole Brain Teaching* adalah model yang setiap langkahnya berfungsi untuk menstimulus kerja otak. Jadi jika langkah-langkahnya dilakukan seluruh bagian otak akan terstimulus dan bekerja aktif.

Model ini dapat menjadi solusi bagi malpraktek model pembelajaran yang selama ini telah terjadi pada pembelajaran keterampilan berbicara. Melalui *whole brain teaching* keterampilan psikomotor siswa dan keterampilan berbicara akan diasah melalui langkah-langkahnya. Keistimewaan model ini terletak pada pembelajaran yang menekankan penguasaan, atau mengungkapkan kembali konsep, penjelasan, rumus yang disampaikan guru secara lisan. Menurut peneliti, hal ini akan berefek positif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa yang ditunjang oleh kemampuan psikomotor dan kognitif siswa yang berkembang.

Metode *whole brain teaching* memang masih baru di Indonesia tapi untuk kasus yang sama dalam keterampilan berbicara, metode ini telah diterapkan untuk meningkatkan penguasaan kosakata bahasa jepang pada

siswa SMA. Hal ini ditunjukkan oleh data penelitian yang dilakukan dengan menerapkan metode eksperimental dengan desain *pretest-posttest design* dengan sampel 24 siswa salah satu SMA negeri di kota Bandung kelas XI IPA. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode *whole brain teaching* efektif meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Jepang.

Mengingat begitu pentingnya kemampuan berbicara sebagai kemampuan berbahasa serta masih rendahnya kemampuan berbahasa siswa terutama dalam aspek berbicara dan keefektifan model *whole brain teaching*, maka peneliti perlu untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Penerapan Model *Whole Brain Teaching* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia guru harus mampu memilih metode dan model pembelajaran yang tepat agar mampu memotivasi pada siswa pada saat pembelajaran. Berdasarkan latar belakang pada permasalahan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Keterampilan berbicara siswa masih rendah karena pembelajaran yang monoton;
2. Keterampilan berbicara siswa perlu ditingkatkan agar cara berbicara dan berbahasa siswa mengalami peningkatan;
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa rendah karena kurangnya penggunaan model-model pembelajaran yang inovatif dan kreatif;
4. Guru harus menggunakan metode ataupun model pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa;
5. Penggunaan model *Whole Brain Teaching (WBT)* belum diterapkan pada saat proses pembelajaran.

Dari uraian di atas, sudah jelas bahwa guru masih kurang paham mengenai hakikat keterampilan berbicara serta beranggapan bahwa keterampilan berbicara tidak perlu diajarkan dan kurang tepatnya dalam memilih metode pembelajaran untuk menunjang keberhasilan siswa dalam

keterampilan berbicara. Guru tidak mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas permasalahan yang akan diteliti adalah “Bagaimanakah penerapan model *whole brain teaching* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V ” untuk memecahkan masalah maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah rencana pembelajaran dengan menerapkan model *whole brain teaching* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD?
2. Bagaimanakah penerapan model *whole brain teaching* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD?
3. Bagaimakah perkembangan keterampilan berbicara siswa kelas V SD yang diperoleh setelah menerapkan model *whole brain teaching*?

Dengan adanya perumusan masalah ini ditunjukkan untuk merancang suatu model agar sesuai dengan lingkup penelitian. Sehingga model yang akan digunakan dapat mendukung materi yang akan disampaikan

### **D. Tujuan Penelitian**

Dalam beberapa penelitian di mana permasalahan sangat sederhana terlihat bahwa tujuan merupakan pengulangan dari rumusan masalah, hanya saja tujuan penelitian dituangkan dalam bentuk pernyataan yang biasanya diawali dengan kata ingin mengetahui.

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model *whole brain teaching* dalam rangka meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SD. Kemudian tujuan khusus penelitian ini terdiri dari tiga pernyataan penelitian sebagai berikut:

1. untuk mendeskripsikan rencana pembelajaran dengan menerapkan model *whole brain teaching* untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD;
2. untuk mendeskripsikan model *whole brain teaching* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD;
3. untuk mendeskripsikan perkembangan keterampilan berbicara siswa kelas V SD yang diperoleh setelah menerapkan model *whole brain teaching* dalam pembelajarannya.

Dari uraian di atas, yaitu hal-hal yang diharapkan setelah menggunakan model *Whole Brain Teaching* terhadap siswa kelas V SDN KUBANG Bandung. Sehingga dapat terlihat sejauh mana keberhasilan itu tercapai.

## **E. Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terkait, terutama pihak guru dan siswa. *Output* (siswa) yang dihasilkan dapat mengindikasikan bahwa kegiatan belajar mengajar berlangsung efektif. Hasil penelitian ini bisa menjadi acuan untuk kegiatan pembelajaran berikutnya, baik yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan maupun oleh pihak lain.

Secara khusus penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

### **1. Manfaat Teoretis**

Menghasilkan langkah-langkah pembelajaran menggunakan model *whole brain teaching* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V Sekolah Dasar.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi siswa**

- 1) Dengan *scoreboard* yang terdapat dalam pembelajaran yang menggunakan model *whole brain teaching* dapat menumbuhkan minat dan motivasi yang tinggi untuk belajar.

- 2) Dengan penerapan model *whole brain teaching* memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat berperan aktif dalam pembelajaran.
- 3) Dengan penerapan model *whole brain teaching* siswa mengetahui aturan, tata cara, sikap yang benar saat hendak berbicara dan ekspresi untuk mengungkapkan pikirannya.
- 4) Dengan penerapan model *whole brain teaching* memberi pengalaman belajar yang bermakna.
- 5) Dengan penerapan model *whole brain teaching* diharapkan dapat meningkatkan kompetensi keterampilan berbicara siswa

**b. Bagi Guru**

- 1) Memberikan wawasan baru bagi guru penerapan model *whole brain teaching* dalam rangka meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
- 2) Membantu menghasilkan pengetahuan yang relevan demi kepentingan pembelajaran.
- 3) Memberikan inspirasi bagi guru dalam mengelola pembelajaran menerapkan model *whole brain teaching*.
- 4) Memberikan motivasi bagi guru agar menyelenggarakan pembelajaran yang inovatif, menyenangkan dan efektif.

**c. Bagi Sekolah**

- 1) Menjadi sumbangan pemikiran yang dapat menjadi kajian dan pengembangan dalam penelitian berikutnya baik di sekolah itu maupun di sekolah lainnya.
- 2) Sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan disekolah melalui inovasi dalam kegiatan pembelajaran.

**d. Bagi Peneliti**

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai penambah pengetahuan dan konsep keilmuan khususnya tentang model *whole brain teaching* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD.
- 2) Mendapatkan keterampilan baru dalam keterampilan mengajar disekolah menggunakan model *whole brain teaching*.

## **F. Definisi Operasional**

Untuk menghindari salah pengertian atau salah tafsir tentang makna istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan makna beberapa definisi operasional sebagai berikut:

1. Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktikan suatu teori, metode dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.
2. Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.
3. *Whole brain teaching* adalah sebuah model yang mengombinasikan model pembelajaran langsung dan pembelajaran kooperatif untuk menciptakan sebuah hubungan yang mengikut sertakan lingkungan kelas siswa dengan hari yang menyenangkan bagi guru saat bekerja.
4. Keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas dengan kemampuan menggunakan akal, pikiran, ide dan kreativitas dalam mengubah atau membuat sesuatu menjadi lebih bermakna.
5. Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa dan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi atau artikulasi untuk mengekspresikan gagasan, pikiran dan perasaan

Berdasarkan dari pemaparan di atas, dapat penulis sampaikan bahwa keterampilan berbicara adalah pembelajaran yang harus diajarkan secara terpadu, sehingga siswa dapat melihat bahwa bahasa adalah unsur yang paling penting dalam keterampilan berbicara.

## **G. Sistematika Skripsi**

Struktur organisasi skripsi dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan atau salah penafsiran terhadap isi yang terdapat pada setiap babnya dan agar strukturnya lebih terarah dengan apa yang dipaparkan oleh peneliti dalam setiap babnya. Skripsi disusun menjadi lima bab yang terdiri dari:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika skripsi.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran. Pada bab ini membahas tentang landasan teori yang mendukung penelitian yang diperoleh, yaitu mengenai model *Whole Brain Teaching*, hakikat mata pelajaran bahasa Indonesia, keterampilan berbicara dan kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini dibahas tentang metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, tahapan pelaksanaan PTK, pengumpulan data dan instrument penelitian, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini merupakan bab hasil penelitian berisi tentang temuan selama siklus 1 hingga siklus terakhir, refleksi dan deskripsi pembahasan.

Bab V Simpulan dan Saran. Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan serta saran yang diajukan kepada pihak-pihak berkepentingan dalam upaya meningkatkan kualitas lulusan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis melakukan sebuah penelitian mengikuti alur penelitian yang dimulai dari penyusunan Bab I sampai Bab V. Pada bagian tersebut penulis memaparkan mengenai alasan bagaimana struktur organisasi skripsi.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Menceritakan Hasil Pengamatan dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Berdasarkan KTSP**

Kedudukan pengembangan keterampilan berbicara dalam pembelajaran menceritakan hasil pengamatan yang terdapat dalam kurikulum KTSP pada pembelajaran kelas V SD yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Berdasarkan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Menurut BNSP (2006, hlm. 5) “KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.”

Telah dijelaskan bahwa KTSP adalah kurikulum operasional yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan di seluruh Indonesia. Dari tahun 2006 KTSP mulai diterapkan di sekolah-sekolah di Indonesia dengan memiliki tujuan yang jelas untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Mulyasa (2006, hlm. 20-21) “KTSP adalah suatu ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran yakni sekolah dan satuan pendidikan”

KTSP dikembangkan sesuai relevansinya yang berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Tentu saja bahwa KTSP adalah kurikulum yang diharapkan dapat memajukan pendidikan di Indonesia sehingga peserta didik dapat memperoleh pendidikan terbaik yang diberikan oleh kurikulum yang tepat.

Peneliti mengambil kurikulum KTSP bukan semata-mata karena mudah dalam melakukan penelitian di lapangan, melainkan karena peneliti ingin membuktikan bahwa kurikulum KTSP masih efektif digunakan di sekolah dasar sesuai yang diharapkan dan terlebih lagi bagaimana cara guru menyampaikan pembelajaran dengan kurikulum KTSP secara baik dan tidak dipersalahkan.

#### **a. Standar Kompetensi**

Kurikulum berbasis kompetensi adalah “*outcomes-based curriculum*” dan oleh karena itu pengembangan Kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari standar kompetensi lulusan (SKL). Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil Kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan Kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen Kurikulum oleh seluruh peserta didik.

Mulyasa (2011, hlm. 68) mengungkapkan “pendekatan kompetensi merupakan pendekatan pengembangan dari kurikulum yang memfokuskan pada penguasaan kompetensi tertentu berdasarkan tahap-tahap perkembangan peserta didik.” Penguatan materi dilakukan dengan cara pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik.

Perumusan materi untuk peserta didik harus jelas dan spesifik yang mengacu kepada prinsip relevansi dan konsistensi antara materi dan kompetensi. Materi yang akan diberikan kepada peserta didik harus terpadu dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam kurikulum KTSP.

Standar kompetensi adalah kualifikasi kemampuan lulusan. Standar kompetensi juga merupakan landasan pencapaian materi pokok dan kegiatan pembelajaran. Standar kompetensi menyangkut tentang kriteria untuk menentukan tingkat penguasaan siswa terhadap standar isi.

Mulyasa (2011, hlm. 109) “Standar Kompetensi merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian” Dengan demikian, Standar Kompetensi adalah acuan untuk pengembangan materi ajar untuk ketercapaian tujuan pembelajaran tertentu.

Guru diharuskan menyusun materi ajar berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar. Penyusunan itu dipadukan dalam rangkaian yang sistematis, yang disebut dengan silabus. Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok pembelajaran yang mencakup SK, KD, materi pokok, indikator capaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Standar Kompetensi merupakan penentu kelulusan peserta didik dan memantau perkembangan mutu pendidikan. Standar Kompetensi Lulusan meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran maupun kelompok mata pelajaran. Standar Kompetensi Lulusan untuk bahasa Indonesia menekankan pada kemampuan membaca dan menulis sesuai dengan jenjang pendidikan.

Cahyani (2006, hlm. 27) mengungkapkan:

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional dan global.

Berdasarkan pendapat di atas kompetensi inti merupakan standar kompetensi kelulusan (SKL) yang menjadi tolak ukur untuk menilai kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Namun, penilaian tersebut disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan kurikulum KTSP, kompetensi yang harus dicapai pada tiap akhir jenjang kelas di namakan Standar Kompetensi.

## **b. Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap minimal yang harus dicapai oleh siswa untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, kompetensi dasar disebut sebagai penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi.

Fokus penilaian pendidikan adalah keberhasilan belajar peserta didik dalam mencapai standar kompetensi yang ditentukan. Pada tingkat mata

pelajaran, kompetensi yang harus dicapai berupa standar kompetensi (SK) yang selanjutnya dijabarkan dalam kompetensi dasar (KD).

Sanjaya, W. (2008, hlm. 73) menyatakan “kompetensi dasar adalah perinci atau penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi yang cakupan materinya lebih sempit dibanding dengan standar kompetensi.” Kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang minimal harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa mereka telah menguasai standar kompetensi yang ditetapkan.

Berdasarkan pendapat di atas kompetensi dasar merupakan penjabaran mengenai materi yang diajarkan kepada peserta didik berdasarkan pada standar kompetensi. Dalam pengembangan kompetensi dasar, peserta didik harus menguasai tiga aspek, yaitu aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Majid (2013, hlm. 43) menyatakan “kompetensi dasar merupakan perincian atau penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi.” Kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang minimal harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang ditetapkan.

Sama dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dirumuskan dengan menggunakan kata-kata kerja operasional, yaitu kata kerja yang dapat diamati dan diukur, misalnya membandingkan, menghitung, menyusun, dan memproduksi. Tanpa standar kompetensi, penyusunan skenario pembelajaran menjadi tidak seimbang meskipun yang ada hanya standar kompetensi guru tidak tahu apa yang harus menjadi acuan untuk setiap pembelajaran. Kompetensi dasar adalah cakupan yang harus dikuasai siswa dalam setiap pembelajaran, tanpa kompetensi dasar tidak ada acuan sebagai sikap minimal yang harus dicapai oleh siswa.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan perincian atau penjabaran lebih lanjut dari kompetensi inti dan landasan untuk mengembangkan materi pokok yang dikembangkan menjadi bahan ajar.

Di bawah ini adalah Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang saya ambil sebagai acuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas V SD.

**Table 2.1**  
**Standar Kompetensi & Kompetensi dasar**

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<b>Berbicara</b> Mengungkapkan pikiran, pendapat, perasaan, fakta secara lisan dengan menanggapi suatu persoalan, menceritakan hasil pengamatan, atau wawancara.	2.2 menceritakan hasil pengamatan/kunjungan dengan bahasa runtut, baik dan benar.

Tabel di atas adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang sesuai dengan penelitian ini. Keterampilan berbicara tentu saja harus mengembangkan sikap yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Peneliti mengambil kompetensi dasar menceritakan hasil pengamatan karena kompetensi tersebut sesuai dengan penelitian yang peneliti ambil.

Dapat disimpulkan bahwa standar kompetensi berbicara dan kompetensi dasar yang sesuai dengan keterampilan berbicara diharapkan bisa meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas V SD.

### **c. Gambaran Pembelajaran Keterampilan Berbicara di kelas V SD**

Pembelajaran keterampilan berbicara di SD terdapat pada setiap jenjang kelas salah satunya di kelas V SD sesuai dengan jenjang kelas yang akan peneliti ambil. Pembelajaran keterampilan berbicara tentunya harus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar kelas V SD. Peneliti mengambil pembelajaran dengan standar kompetensi berbicara dan kompetensi dasar yang ada pada semester 1, yaitu tentang menceritakan hasil pengamatan. Pengembangan keterampilan berbicara dalam pembelajaran tentang menceritakan hasil pengamatan kaitannya adalah siswa mampu menjabarkan hasil pengamatannya dengan melatih kemampuan berbicaranya dengan menggunakan bahasa yang runtut, baik dan benar.

Kompetensi dasar yang sesuai dengan keterampilan berbicara tidak hanya ada pada semester 1 saja, melainkan ada pada setiap semester yaitu semester 1 dan semester 2. Dengan begitu, peneliti akan memaparkan gambaran kompetensi dasar yang sesuai dengan pembelajaran keterampilan

berbicara. Adapun gambaran pembelajaran keterampilan berbicara di kelas V SD sebagai berikut:

**Tabel 2.2**  
**Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Semester 1 & 2**

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<u>Kelas V Semester 1</u> <b>Berbicara</b> Mengungkapkan pikiran, pendapat, perasaan, fakta secara lisan dengan menanggapi suatu persoalan, menceritakan hasil pengamatan, atau wawancara.	2.1 menanggapi suatu persoalan atau peristiwa dan memberikan saran pemecahannya dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa.  2.2. menceritakan hasil pengamatan/kunjungan dengan bahasa runtut, baik dan benar.  2.3 berwawancara sederhana dengan narasumber (petani, pedagang, nelayan, karyawan, dll.) dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa.
<u>Kelas V Semester 2</u> <b>Berbicara</b> Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama.	6.1 mengomentari persoalan faktual disertai alasan yang mendukung dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa.  6.2 memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat.

Gambaran Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar di atas adalah yang terdapat di kelas V SD semester 1 dan 2. Ada beberapa materi ajar yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD, namun peneliti mengambil kompetensi dasar yang terdapat pada semester 1, yaitu menceritakan hasil pengamatan/kunjungan dengan bahasa runtut, baik dan benar.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa materi ajar yang sesuai dengan pembelajaran keterampilan berbicara terdapat pada kelas V SD semester 1 dan

semester 2, namun peneliti mengambil kompetensi dasar yang sesuai yang terdapat pada semester 1.

## **2. Tujuan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**

Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia bisa digunakan secara resmi, nonresmi, santai, dan bebas. Karena pada dasarnya bahasa itu bersifat arbiter. Penguasaan bahasa Indonesia dalam situasi resmi contohnya terdapat dalam surat-menyurat kedinasan, peraturan yang dibuat pemerintah dan lain-lain.

Cahyani (2012, hlm. 47) Mengatakan:

Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang dipergunakan oleh masyarakat Indonesia untuk keperluan sehari-hari saat berinteraksi dengan sesamanya. Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional bangsa. Bahasa nasional adalah bahasa yang menjadi bahasa standar di Negara multilingual karena perkembangan sejarah, kesepakatan bangsa, atau ketepatan perundang-undangan.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa bahasa Indonesia adalah alat komunikasi sehari-hari yang tentu saja dipergunakan oleh masyarakat Indonesia. Meskipun Indonesia adalah Negara yang memiliki banyak bahasa, namun tetap saja bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa nasional, karena itu warga Indonesia wajib untuk bisa menggunakan bahasa Indonesia.

Menurut Cahyani (2012, hlm. 54).

Nilai penting bahasa Indonesia bagi siswa SD yaitu: (1) sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan lingkungan, (2) sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak, (3) sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak, (4) sebagai dasar untuk mempelajari berbagai ilmu dan tingkatan pendidikan selanjutnya.

Sudah seharusnya kita sebagai masyarakat Indonesia sudah fasih dalam penggunaan bahasa Indonesia khususnya bagi siswa SD, selain untuk berkomunikasi bahasa Indonesia juga sangat penting bagi perkembangan siswa dalam mencari ilmu yang luas dan sebagai alat untuk mengekspresikan diri.

Menurut Cahyani (2012, hlm.48-51) “Bahasa Indonesia memiliki fungsi, beberapa diantaranya yaitu: (1) sebagai alat untuk mengekspresikan

diri, (2) sebagai alat untuk berkomunikasi, (3) sebagai alat untuk mengadakan integrasi, (4) sebagai alat untuk melakukan control sosial.”

Bahasa Indonesia memiliki beberapa fungsi yang harus guru terapkan kepada siswa. Bahasa Indonesia adalah alat untuk membuat siswa berkembang dalam berbagai hal, yang terpenting disini adalah komunikasi dan pengekspresian diri.

Dalam keterampilan berbicara bahasa Indonesia menjadi hal penting untuk perkembangan berbicara siswa baik itu dalam berkomunikasi sehari-hari, maupun dalam hal lebih resmi, seperti berpidato, wawancara, menyampaikan laporan dll. Siswa dapat melatih keterampilan berbicaranya apabila siswa sudah menguasai bahasa Indonesia yang baik dan benar. Meskipun pada jaman yang sudah maju, memang pada dasarnya di jaman sekarang bahasa Indonesia yang baku hanya digunakan pada saat-saat tertentu.

Jadi Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang bisa dipergunakan secara resmi maupun tidak resmi oleh masyarakat Indonesia, bahasa Indonesia juga memiliki nilai penting bagi masyarakat khususnya siswa SD yang bisa digunakan sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Bahasa Indonesia memiliki beberapa fungsi sebagai alat untuk mengekspresikan diri, agar kemampuan berbahasa siswa semakin berkembang Bahasa Indonesia sangat berperan penting bagi masyarakat khususnya siswa SD.

Di dalam keilmuan bidang kebahasaan Indonesia diwujudkan dalam bentuk mata pelajaran, yang diajarkan disetiap jenjang pendidikan. Peran bahasa Indonesia begitu penting bagi siswa; hal ini karena bahasa Indonesia berperan pada perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa. Bahasa Indonesia berperan sebagai penunjang untuk mempelajari dan memahami bidang ilmu yang lain bagi siswa di Indonesia.

Melalui pembelajaran bahasa yang ada disekolah diharapkan membantu siswa untuk mengenal dirinya, lingkungannya, budayanya dan lebih mencintai khazanah kekayaan bangsa Indonesia. Serta dapat mewujudkan anak bangsa yang terampil dalam berbahasa baik secara lisan maupun tulisan. Adapun tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia sesuai standar kompetensinya dalam

KTSP SD Depdiknas 2006 dalam Abidin (2015, hlm. 14) adalah sebagai berikut;

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara.
- 3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual,serta kematangan emosional dan sosial.
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Berdasarkan tujuan yang tercantum dalam KTSP Bahasa Indonesia tersebut, dapat dikatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya adalah untuk membentuk kompetensi komunikatif pada diri siswa.

Jadi tujuan berbicara adalah untuk meningkatkan kebanggaan siswa terhadap bahasa Indonesia agar lebih menghargai bahasa Indonesia dan juga meningkatkan kemampuan berbicara siswa, selain itu siswa dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan dan budi pekerti siswa.

### **3. Keterampilan Berbicara**

#### **a. Pengertian Keterampilan Berbicara**

Keterampilan adalah kelebihan atau kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu menggunakan akal, pikiran, ide dan kreatifitasnya dalam mengerjakan atau menyelesaikan sesuatu. Sumber lain mengatakan keterampilan yaitu kemampuan seseorang untuk menggunakan akal, pikiran, ide dan kreatifitasnya dalam mengerjakan, mengubah, menyelesaikan ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia offline 1.5.1*, “keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas.” Jadi dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kecakapan yang merupakan kelebihan seseorang dalam

menggunakan akal, pikiran, ide dan kreativitasnya untuk menyelesaikan sesuatu dan membuat sesuatu menjadi lebih bermakna.

Menurut Tarigan (2015, hlm. 16) “Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran, gagasan dan perasaan.” Berbicara merupakan sebuah keterampilan dalam menggunakan bunyi artikulasi dalam menyampaikan suatu gagasan, perasaan, maupun pikiran. Keterampilan berbicara merupakan seni tentang berbicara yang merupakan sarana untuk berkomunikasi secara lisan meliputi proses penyampaian gagasan, tujuan melaporkan, menghibur maupun meyakinkan seseorang.

Menurut Abidin (2015, hlm. 126) bahwa fenomena hidup dan kehidupan manusia tidak lepas dari penglihatan, pendengaran, membaca, meneliti, merasakan, mengetahui, mengamati, mencoba, menyimak dll. Semua itu pasti tidak lepas dari nalar/logika seseorang yang dipadu dengan imajinasi keyakinan, agama, pendidikan, sosial, budaya, ekonomi, politik, pandangan hidup dan perasaan. Komponen-komponen di atas menggambarkan kemampuan seseorang tentang keterampilan berbahasa, kemampuan psikologis, organis, dan performa. Semua hal itu dimiliki pembicara untuk mengeluarkan kecakapan bahasa lisannya.

Jadi keterampilan berbicara adalah kecakapan seseorang dalam merangkai kata-kata menjadi kalimat terstruktur untuk mengekspresikan ide pikiran, gagasan, dan perasaan dengan bahasa lisan yang dimengerti oleh orang lain.

## **b. Faktor yang Memengaruhi Keterampilan Berbicara**

Keterampilan berbicara seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor pendorong, faktor tersebut memberikan kesan bahwa pembicara menguasai masalah yang dibicarakan. Selain itu pembicara mampu memperlihatkan keberanian dan kegairahan dalam berbicara. Seperti yang dikutip oleh Abidin (2015, hlm. 127-178) ada beberapa faktor yang memengaruhi kemampuan berbicara seseorang :

- a) Kepekaan terhadap fenomena, faktor ini berhubungan dengan kemampuan pembicara untuk menjadikan sebuah fenomena sebagai sebuah sumber ide.

- b) Kemampuan kognisi dan atau imajinasi, kemampuan ini berhubungan dengan daya dukung kognisi dan imajinasi pembicara.
- c) Kemampuan berbahasa, kemampuan ini merupakan kemampuan seorang pembicara mengemas ide dengan bahasa yang baik dan benar.
- d) Kemampuan psikologis, kemampuan ini berhubungan dengan kejiwaan pembicara misalnya keberanian, ketenangan dan daya adaptasi psikologis ketika berbicara.
- e) Kemampuan performa, kemampuan ini lebih berhubungan dengan praktik berbicara.

Seseorang dapat dikatakan terampil dalam berbicara jika seseorang itu memenuhi faktor-faktor di atas. Dalam kaitannya dengan keterampilan berbicara peserta didik, mereka harus mampu mengolah kata dengan tepat dengan ekspresi yang tepat juga. Ketepatan ucapan dengan mengolah bunyi bahasa yang dapat mengalihkan perhatian pendengar.

Menurut Arsjad (2010, hlm 17-19). Ada beberapa faktor penunjang keefektifan berbicara, yaitu:

- a) Ketepatan ucapan, seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapa bunyi bahasa yang kurang tepat, dapat mengalihkan perhatian pendengar.
- b) Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai. Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Bahkan kadang-kadang merupakan faktor penentu.
- c) Pilihan kata (diksi), pilihan kata hendaknya tepat, jelas dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran.
- d) Ketepatan sasaran pembicaraan. Hal ini menyangkut pemakaian kalimat. Pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya.

Hal di atas memang sangat penting dalam hal penentu keberhasilan keterampilan berbicara dari mulai ketepatan ucapan membiasakan untuk mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang tepat. Kesesuaian tekanan yang mampu membuat daya tarik tersendiri, pilihan kata yang tepat, jelas dan bervariasi dan hal yang paling utama adalah ketepatan sasaran pembicaraan.

Menurut Knowler dalam Tarigan (2015, hlm. 18-19)

Seorang pembicara pada dasarnya terdiri atas empat hal yang kesemuanya diperlukan dalam menyatakan pikiran/pendapatnya kepada orang lain. Pertama, sang pembicara merupakan suatu kemauan, suatu maksud, suatu makna yang diinginkannya dimiliki oleh orang lain,

yaitu: suatu pikiran (*a thought*). Kedua, sang pembicara adalah pemakai bahasa, membentuk pikiran dan perasaan menjadi kata-kata. Ketiga, sang pembicara adalah sesuatu yang ingin disimak, ingin di dengarkan, menyampaikan maksud dan kata-katanya kepada orang lain melalui suara. Terakhir, sang pembicara adalah sesuatu yang harus dilihat, memperlihatkan rupa, sesuatu tindakan yang harus diperhatikan dan dibaca melalui mata.”

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara adalah kemampuan berbahasa dengan mengolah kata yang tepat serta bunyi-bunyi penyampaian kalimat atau artikulasi terdengar secara jelas juga pemikiran sang pembicara tentang mengekspresikan perasaannya dapat tersampaikan secara jelas dan apik.

### **c. Tujuan Berbicara**

Tujuan berbicara adalah hal yang sangat penting untuk ditemukan sebelum seorang pembicara menyampaikan gagasannya. Tujuan berbicara adalah pedoman untuk menyampaikan idenya untuk terciptanya sebuah pembicaraan tertentu.

Menurut Tarigan (1981, hlm.15) “Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi.” Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka seyogyanya sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang dikomunikasikan. Menentukan tujuan pembicaraan merupakan pedoman bagi pembicara untuk membangun, mengontruksi dan menyampaikan gagasan/idenya.

Tujuan berbicara menurut Abidin (2013, hlm.129) adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan informatif, merupakan tujuan berbicara yang dipilih pembicara ketika ia bermaksud menyampaikan gagasan untuk membangun pengetahuan pendengar.
- 2) Pembelajaran berbicara harus melibatkan anak secara langsung berbicara dalam berbagai konteks.
- 3) Pembelajaran berbicara harus dilakukan melalui pola pembelajaran interaktif.
- 4) Pembelajaran berbicara harus dilakukan sekaligus dengan membekali strategi berbicara.
- 5) Pembelajaran berbicara harus pula dilakukan seiring dengan pengukuran kemampuan berbicara secara tepat melalui praktik langsung.

- 6) Kemampuan berbicara anak hendaknya diukur dan dipantau oleh guru secara berkesinambungan.
- 7) Pembelajaran berbicara harus diorientasikan pada pembentukan kemahiran berbicara atau membentuk siswa menjadi pembicara yang kreatif.

Hal ini dapat dipahami bahwa tujuan berbicara adalah pedoman untuk berkomunikasi dengan membawa unsur informatif yang nantinya akan mudah untuk disampaikan kepada peserta didik. Tujuan berbicara bagi siswa, guru sangat berperan penting bagi ketercapaian tujuan berbicaranya, karena guru harus melibatkan siswa secara langsung, membekali strategi berbicara, dan mengukur ketercapaian siswa dalam kemampuannya untuk berbicara secara tepat. Adapun prinsip berbicara untuk pemahaman guru dalam pembelajaran berbicara.

Brown dalam Abidin (2013, hlm.135) mengemukakan beberapa prinsip pembelajaran berbicara sebagai berikut:

- 1) Gunakan teknik pembelajaran yang mampu menaungi seluruh kebutuhan siswa, baik pada pembelajaran berbicara yang memfokuskan dari pada keakurasian bahasa maupun pembelajaran menyimak berbasis penyampaian pesan secara interaktif, bermakna dan penuh pemahaman.
- 2) Kembangkan motivasi intrinsik pada diri siswa selama pembelajaran berbicara
- 3) Kembangkan penggunaan bahasa otentik dalam konteks yang bermakna bagi siswa sebagai bahan ajar berbicara.
- 4) Berilah koreksi dan umpan balik atas kinerja berbicara siswa secara teratur dan berkesinambungan selama pembelajaran berbicara.
- 5) Manfaatkan hubungan alamiah antara kemampuan berbicara dengan kemampuan menyimak sebagai sarana pembelajaran berbicara terintegrasi.
- 6) Berilah setiap siswa peluang untuk berinisiasi dalam kegiatan komunikasi lisan.
- 7) Gunakanlah berbagai strategi pengembangan berbicara yang dapat merangsang kemampuan siswa berkembang.

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas, dapat dikemukakan bahwa pembelajaran berbicara hendaknya dilakukan guru secara sungguh-sungguh agar tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam praktiknya pembelajaran berbicara harus melibatkan berbagai teknik yang tepat sesuai kondisi siswa.

Dapat disimpulkan ketercapaian suatu pembelajaran berbicara adalah kesungguhan dari seorang guru mendidik siswa agar lebih terampil dalam

berbicara yang dikemas secara tepat. Serta tercapainya tujuan yang bertali-temali dengan prinsip pembelajaran berbicara akan semakin memperlancar proses pembelajaran berbicara yang disampaikan oleh guru.

#### **4. Materi Ajar Berbicara**

Pada Materi ajar yang peneliti ambil adalah materi tentang menceritakan hasil pengamatan keadaan disuatu tempat berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan sebelumnya. Materi ajar yang peneliti ambil ini cocok digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa karena dalam materi ini siswa belajar untuk bercerita hasil pengamatannya dengan menggunakan bahasa runtut, baik dan benar.

##### **a. Menceritakan**

Menceritakan adalah sesuatu untuk menuturkan cerita baik itu informasi, kabar, ataupun cerita dongeng. Menceritakan biasanya penyampaian informasi tentang suatu keadaan seseorang atau keadaan suatu tempat. Menceritakan juga merupakan penyampaian sebuah cerita dongeng.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online* “Menceritakan adalah menuturkan cerita, memuat cerita, dan mengatakan (memberitahukan) sesuatu.” Dalam menceritakan, penyampaian sebuah cerita harus menggunakan ekspresi, intonasi dan nada suara yang jelas, baik itu menyampaikan sebuah informasi atau menyampaikan sebuah cerita dongeng.

Menurut Tarigan (2015, hlm. 35) “Bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain.” Menurut penjelasan Tarigan, bercerita adalah salah satu keterampilan berbicara karena berbicara termasuk dalam situasi yang informatif yang membuat pengertian atau makna-makna menjadi jelas.

Bercerita atau menceritakan dapat membuat seseorang menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai apa yang dialami, dilihat dan dibaca. Dan menceritakan juga merupakan ungkapan keinginan dan membagikan pengalaman yang diperolehnya.

Menurut Nurgiyanto (2001, hlm. 289)

Bercerita merupakan salah satu bentuk tugas kemampuan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis. Ada dua unsur penting yang harus dikuasai siswa dalam bercerita yaitu linguistik dan unsur apa yang diceritakan. Ketepatan ucapan, tata bahasa, kosakata, kefasihan dan kelancaran, menggambarkan bahwa siswa memiliki kemampuan berbicara yang baik.

Bercerita atau menceritakan merupakan suatu keterampilan berbicara. Seseorang yang mampu bercerita dengan tata bahasa yang baik dan benar, dapat digambarkan bahwa seseorang itu memiliki kemampuan berbicara yang baik. Siswa yang mampu menceritakan sebuah pengalaman atau pengamatan dengan menggunakan tata bahasa yang baik dan fasih, siswa tersebut tentunya sudah memiliki kemampuan berbicara yang baik dan benar.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa menceritakan adalah salah satu kemampuan berbicara yang memiliki tujuan untuk menyampaikan informasi dan mengungkapkan apa yang dilihat, didengar dan dibaca.

## **b. Pengamatan**

Pengamatan adalah suatu proses untuk mengenal sesuatu dengan memperhatikan suatu objek atau peristiwa. Dengan mengamati siswa mampu mengetahui lebih dalam suatu objek atau peristiwa yang diamatinya.

Dalam materi yang penulis tentukan, pengamatan adalah suatu hal yang harus dikuasai oleh siswa karena dari pengamatan tersebut siswa memiliki hasil pengamatan yang nantinya akan dilaporkan atau diceritakan. Hasil pengamatan tersebut adalah bukti bahwa siswa mampu untuk memahami suatu objek atau peristiwa.

Pengamatan bagi siswa masih terdengar sulit bagi siswa yang belum pernah mengamati sebelumnya. Maka dari itu guru mengajarkan secara jelas dan kreatif untuk mengajarkan siswa bagaimana cara yang benar untuk melakukan pengamatan. Guru memulai menjelaskan pengamatan itu adalah untuk mengenal sesuatu dengan memperhatikan suatu objek atau peristiwa, setelah itu guru bertanya tentang apa yang dilihat oleh siswa disekitar kelas,

benda apa saja yang ada di dalam kelas, kondisi kelas dan menghitung jumlah benda tertentu yang berada di dalam kelas.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa mampu mengamati jika guru menjelaskan secara rinci dan jelas agar siswa mampu mengamati dengan benar, selain itu siswa dapat mengamati dengan cara melihat, mendengar bahkan dengan meraba.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online* “Pengamatan adalah pengawasan terhadap perbuatan (kegiatan, keadaan) orang lain, perbuatan mengamati dengan penuh, kesadaran yang tertuju kepada peristiwa atau fakta tertentu sebagai metode dalam penelitian.” Pengamatan dapat disebut observasi atau penelitian. Pengamatan diperlukan pemahaman yang lebih menyeluruh kepada suatu objek yang di amati.

Dengan demikian pengamatan yang dilakukan oleh siswa harus dipahami betul oleh siswa karena jika siswa belum memahami bagaimana pengamatan dilakukan, siswa akan terhambat dalam pembelajaran mengamati. Guru sebagai instruktur harus memahami hal-hal untuk melakukan pengamatan, sehingga siswa dapat melakukan pembelajaran dengan lancar dan tertib.

Menurut Arikunto (2010, hlm. 110) “Observasi seringkali diartikan sebagai suatu aktiva yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Didalam pengertian psikologik, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.” Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan Arikunto di atas, pengamatan adalah suatu kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek. Pengamatan dilakukan oleh alat indera seperti penglihatan.

Siswa kelas V SD mampu mengamati masalah kecil yang ada disekitarnya, seperti pengamatan sesuatu yang berkaitan dengan alam. Siswa akan lebih mampu mengamati hal-hal yang sudah dipahaminya karena akan memudahkan untuk siswa menyelesaikan laporan hasil pengamatan.

Menurut Sevilla (2010, hlm. 58) “Pengamatan dalam istilah sederhana adalah proses dimana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian. Metode ini sangat sesuai digunakan dalam penelitian yang meliputi

pengamatan kondisi/interaksi belajar mengajar, tingkah laku bermain anak-anak dan interaksi kelompok.”

Dalam metode pengamatan, yang sesuai digunakan adalah mengamati suatu kondisi. Pengamatan ini sangat efektif digunakan sebagai materi pembelajaran siswa karena dari pengamatan siswa mampu memahami berbagai hal. Terutama hal-hal yang sering terjadi disekitarnya, siswa akan lebih memahami jika bahan yang akan diamati sering dijumpainya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengamatan adalah pemahaman lebih lanjut terhadap suatu objek atau peristiwa. Pengamatan juga dapat diartikan sebagai pemuatan perhatian dengan menggunakan alat indera. Jadi hasil pengamatan adalah laporan dari pemusatan perhatian terhadap objek yang diamati.

Peneliti mengambil materi menceritakan hasil pengamatan karena berkaitan dengan pengembangan keterampilan berbicara siswa kelas V SD. Bahan pengamatan yang akan diamati oleh siswa ada dua kategori. Pertama, siswa akan mengamati beberapa gambar suatu tempat yang berbeda keadaannya; Kedua, siswa akan melihat keadaan yang sebenarnya di sekitar sekolah dan mengamati masalah-masalah yang ada di sekitar sekolah.

### **c. Langkah-langkah Menulis Hasil Pengamatan**

Dalam kegiatan pengamatan, siswa akan membuat laporan hasil pengamatan berdasarkan objek atau kondisi yang diamati. Ada beberapa langkah untuk menyusun laporan hasil pengamatan yang secara runtut harus dilakukan agar penyusunan hasil pengamatan mudah untuk dilakukan.

Berikut langkah-langkah pengamatan menurut Rahayu (2009, hlm. 35) sebagai berikut:

- 1) Amati dengan sungguh-sungguh objek yang diamati.
- 2) Catat hal-hal yang penting yang berhubungan dengan objek.
- 3) Usahakan isi pengamatan sesuai dengan kenyataan yang ada.
- 4) Tulislah secara runtut.
- 5) Periksa kembali hasil pengamatan tentang ejaan dan tanda baca yang digunakan.

Pengamatan tentunya harus memperhatikan objek dengan ketelitian, baik itu melalui penglihatan atau pendengaran. Setelah siswa mengamati objek dengan teliti, siswa mampu menentukan hal-hal yang dianggap penting untuk

dicatat dan tentunya harus berdasarkan kenyataan yang ada tidak dilebihkan maupun dikurangi.

Setelah siswa mengetahui langkah-langkah untuk melakukan pengamatan, siswa akan membuat kerangka laporan hasil pengamatan sebagai bukti bahwa siswa telah menyelesaikan pengamatan terhadap suatu objek atau kondisi yang diamatinya, selain itu siswa akan menjadi terampil dan kreatif dalam membuat laporan hasil pengamatannya.

Adapun kerangka laporan hasil pengamatan menurut Hapsari (2009, hlm. 47) sebagai berikut:

- 1) Menentukan apa yang akan diamati seperti objek atau suatu kondisi di suatu tempat.
- 2) Waktu pengamatan, untuk waktu pengamatan disesuaikan berdasarkan kapan siswa melakukan pengamatan.
- 3) Tempat pengamatan, tempat pengamatan adalah tempat sewaktu kita melakukan pengamatan.
- 4) Tujuan pengamatan, sebagai contoh siswa mengamati tumbuhan yang ada di sekitar sekolah, dan tujuan pengamatan tersebut untuk mengetahui tumbuhan yang masih subur dan yang sudah layu.
- 5) Hasil pengamatan, merujuk kepada tujuan pengamatan maka hasil pengamatan disesuaikan berdasarkan tujuan pengamatan.
- 6) Kesimpulan.

Berdasarkan langkah-langkah membuat kerangka laporan hasil pengamatan, tentunya siswa menjadi lebih memahami apa yang seharusnya dilakukan setelah mengamati suatu objek. Dengan begitu siswa menjadi terampil dalam menentukan hal-hal apa saja yang harus diamati dan dilaporkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa laporan hasil pengamatan dapat mengembangkan keterampilan berbicara siswa dalam menyampaikan atau bercerita mengenai laporan hasil pengamatan siswa.

## **5. Pengertian model *Whole Brain Teaching* (WBT)**

*Whole brain teaching* adalah suatu metode yang mempunyai teknik atau strategi yang bisa mengatur siswa di dalam kelas dengan cara siswa mengikuti peraturan yang ada dalam *whole brain teaching*, peraturan itu tentunya sangat menyenangkan untuk dilakukan. Peraturan dalam *whole brain teaching* dapat menstimulus dan terhubung langsung ke seluruh bagian otak,

dengan begitu otak dirancang secara ilmiah untuk belajar pada saat metode ini dilaksanakan.

Model *whole brain teaching* adalah model pengelolaan kelas yang didalamnya terdapat teknik-teknik yang dapat meningkatkan perhatian siswa, konsentrasi, melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran, melibatkan juga emosi siswa dalam pembelajaran, dan tentunya melibatkan seluruh otaknya dalam pembelajaran yang dimaksudkan untuk menstimulus otak untuk dapat bekerja dengan maksimal.

*Whole brain teaching* adalah suatu model pembelajaran yang mengombinasikan strategi belajar langsung dan tidak langsung baik yang dilakukan oleh guru maupun antar siswa. Yang diwujudkan dalam 7 langkah utamanya yaitu *class yes, five powerful classroom, teach-oke, the scoreboarded, mirroring, switch* dan yang terakhir *hand and eyes*. Pengucapan lisan dan gestur amat ditekankan dalam pembelajarannya, hal ini dilakukan agar konsep lebih melekat pada pikiran siswa.

Macias dalam Biffle (2013, hlm. 178-179) mengemukakan “*Whole Brain Teaching is a set of models that combines the best attributes of Direct Instruction and Cooperative Learning to create an engaging classroom environment for student and an enjoyable workday for teachers. WBT combines both classroom management as well as around teaching pedagogy in one system.*”

(*Whole Brain Teaching* adalah sebuah model yang mengombinasikan model pembelajaran langsung dan pembelajaran kooperatif untuk menciptakan sebuah hubungan yang mengikut sertakan lingkungan kelas siswa dengan hari yang menyenangkan bagi guru saat bekerja.)

*Whole brain teaching* menggunakan *direct instruction* dalam pembelajarannya. Sebagai contoh, sebuah pembelajaran yang didesain menggunakan model *whole brain teaching* pembelajarannya dirinci menjadi beberapa konsep utama yang diwujudkan dalam kegiatan *micro lecture*. Setiap konsep diajarkan satu kali dalam sekali waktu. Siswa mempraktikan dan mengulangi konsep hingga guru merasa puas.

*Whole brain teaching* lebih kepada permainan yang membuat anak menjadi aktif. *Whole brain teaching* tidak selalu memperhatikan pengelolaan kelas karena yang di khususkan adalah bagaimana anak didik nyaman dengan aturan yang ada dalam model *whole brain teaching*.

Seperti yang dikatakan Biffle (2013, hlm. 2) “*Whole brain teaching is more like a large, lively games than a traditional elementary school classroom management system. Just as in all games, there are penalties as well as rewards but like “going to jail” in Monopoly, even our penalties are entertaining.*”

(*Whole brain teaching* lebih seperti permainan yang besar dan hidup dari pada sistem manajemen kelas sekolah dasar tradisional. Seperti permainan pada umumnya, disana ada hukuman sebaik seperti penghargaan, tetapi seperti “masuk penjara” pada permainan *Monopoli*, bahkan hukuman kami pun sangat menyenangkan.)

*Whole brain teaching* juga menerapkan pendekatan kooperatif pada pembelajarannya. Dalam pembelajaran kooperatif melibatkan interaksi siswa sebagai dasar pembelajaran, siswa menyelesaikan masalah bersama, berdiskusi bersama, saling mengajarkan suatu konsep yang guru berikan dan menyelesaikan praktik bersama.

Jadi *Whole Brain Teaching* adalah suatu pembelajaran yang mengombinasikan strategi belajar langsung dan tidak langsung baik yang dilakukan oleh guru maupun antar siswa, yang diwujudkan 4 langkah utamanya yaitu *micro lecture*, *teach-okey*, *mirroring*, dan yang terakhir *hand and eyes*. Pengucapan lisan dan gestur amat ditekankan dalam pembelajarannya, hal ini dilakukan agar konsep lebih melekat pada pikiran siswa.

## **6. Langkah-langkah Pembelajaran Model *Whole Brain Teaching***

Model *Whole Brain Teaching* ini mempunyai langkah-langkah yang dalam pelaksanaannya menstimulus tidak hanya sebagian dari fungsi otak, namun seluruh bagian otak, sehingga seluruh otak akan bekerja atau dirancang secara ilmiah untuk belajar pada saat metode ini dilakukan. Adapun pembelajaran tersebut ialah sebagai berikut:

a. Langkah Pertama disebut dengan “*Class-Yes*”

Pada tahap ini guru mengarahkan perhatian siswa pada kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan kata “*class*” dengan intonasi tertentu. Siswa menjawab ucapan guru dengan kata “*yes*” dengan intonasi kata yang sama dengan intonasi guru. Contohnya jika guru berkata “*class*” siswa menjawab “*yes*”, guru “*classi-class*” siswa “*yessy-yes*” dan lain-lain.

Seperti yang dikatakan Biffle (2015, hlm. 10)

*When we want our students’ attention, we say, “Class!” our kids respond “Yes!” if we say “Class! Class! Class!” students answer “Yes! Yes! Yes!” pupils of every age quickly learn, and happily respond to this call-out and its variation. Before long, if you exclaim, “Class Bazinga!” your kids will exclaim “Yes Bazinga!” the more variety in your Attention Getter, the more engagement from your students.*

(Bila kita ingin perhatian siswa, kita berkata “*Class!*” siswa menjawab “*Yes!*” jika kita berkata “*Class! Class! Class!*” siswa menjawab “*Yes! Yes! Yes!*” siswa dari berbagai usia akan cepat belajar, dan senang untuk menanggapi kepada panggilan dan variasinya. Tidak lama kemudian, jika kita berseru, “*Class Bazinga!*” siswa anda akan menjawab “*Yes Bazinga!*”. Semakin banyak variasi dalam Pengambil Perhatian, akan lebih erat hubungan antara siswa dengan anda.)

Kegiatan menarik perhatian siswa dengan mengucapkan “*class*” dengan nada yang penuh semangat dan penuh keceriaan, ini akan mengaktifkan bagian *prefrontal kortex* pada otak, yang disebut dengan *brain’s boss*. Bagian *prefrontal kortex* memegang control saat membuat keputusan, membuat rencana, dan memfokuskan perhatian. Melalui langkah *class-yes* ini dapat mengaktifkan dan mengecek kesiapan siswa untuk menerima intruksi berikutnya.

Biffle (2015, hlm. 9) mengatakan “*Involve the prefrontal cortex, the reasoning center of the brain. Think of this area as a “light switch” that must be turned on for the rest of the brain to process information.*” (Libatkan korteks prefrontal, pusat penalaran otak. Pikirkan daerah ini sebagai “lampu” yang harus dihidupkan agar otak bias memproses informasi.)

Korteks prefrontal anak sangat mudah mencerna informasi sehingga langkah *Class-yes* sangat efektif untuk siswa mencerna informasi dengan mudah. Jadi langkah *Class-yes* dalam model pembelajaran *Whole Brain Teaching* melibatkan kreativitas guru maupun siswa dan memudahkan siswa

untuk mencerna informasi yang diberikan guru saat proses pembelajaran berlangsung.

*b. Five powerfull Classroom*

*Five powerfull Classroom* adalah aturan di dalam kelas selama pembelajaran berlangsung agar siswa lebih disiplin selama pembelajaran. Lima aturan dalam *whole brain teaching* yaitu (1) ikuti instruksi dengan cepat; (2) angkat tanganmu ketika berbicara; (3) angkat tanganmu ketika meminta ijin keluar kelas; (4) membuat keputusan yang cerdas; (5) tetap buat gurumu bahagia. Sebelum melaksanakan pembelajaran, siswa menyebutkan lima aturan ini mengikuti arahan guru (gestur yang guru lakukan dan intonasi pengucapan yang guru ucapkan). Guru harus kreatif dalam memeragakan *five class room*, pada awal pembelajaran guru harus berusaha menarik perhatian dan antusias siswa untuk belajar.

Seperti yang dikemukakan oleh Biffle (2013, hlm. 7)

*Address every classroom management problem, creating a dynamic, learning community. (Rule 1) Follow direction quickly; (Rule 2) Raise your hand for permission to speak; (Rule 3) Raise your hand for permission to leave your seat; (Rule 4) Make smart choices; (Rule 5) Keep your dear teacher happy!.*

(Mengatasi setiap masalah pengelolaan kelas, menciptakan komunitas belajar yang dinamis. (Aturan 1) Ikuti arahan dengan cepat; (Aturan 2) Angkat tanganmu untuk izin berbicara; (Aturan 3) Angkat tanganmu untuk izin meninggalkan tempat dudukmu; (Aturan 4) Buatlah pilihan cerdas; (Aturan 5) tetap buat gurumu bahagia.)

Aturan dalam *Five Powerfull Classroom* tidak hanya meningkatkan kedisiplinan anak melainkan aturan ini dapat meningkatkan kreatifitas anak dalam memilih sesuatu dan mempertahankan kesenangan di dalam kelas bagi guru maupun siswa itu sendiri. *Five Powerfull Classroom* mampu merangsang beberapa bagian otak seperti korteks prefrontal, area broka, area wernik, system limbik, *hippocampus*, korteks visual dan korteks motorik. Seperti yang dikatakan Biffle (2013, hlm. 10) “*when rehearsed and used in class, the five rules involve the prefrontal cortex, Broca’s area, Wernicke’s area, the limbic system, hippocampus, visual cortex and motor cortex.*” (Saat dilatih dan digunakan di kelas, kelima peraturan tersebut melibatkan korteks prefrontal,

area broka, area wernik, sistem limbik, *hippocampus*, korteks visual dan korteks motorik.)

Dalam hal ini guru harus kreatif dalam melakukan pembelajaran dan guru harus bisa menarik perhatian siswa agar siswa mampu mencerna informasi dan merangsang kreatifitas selama pembelajaran berlangsung. Guru sebagai pendidik mampu mengembangkan sikap dan kemampuan siswa menguasai pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Hal ini dikatakan Munandar (2014, hlm. 11) “Apa yang dilakukan oleh pendidik adalah mengembangkan sikap dan kemampuan anak didiknya yang dapat membantu untuk menghadapi persoalan-persoalan di masa mendatang secara kreatif dan inventif.”

Guru yang kreatif tentu saja dapat mengantarkan anak didik kepada masa depan yang inventif, bukan hanya mengantarkan saja namun guru yang kreatif juga dapat menjadikan anak didiknya kreatif dan selalu ingin melakukan sesuatu yang baru. Seperti yang dikatakan oleh Moustakis (dalam Munandar 2014, hlm. 18) “Seorang psikolog humanitis menyatakan bahwa kreatifitas adalah pengalaman mengekspresikan (mengaktualisasikan) identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan diri sendiri, dengan alam dan orang lain.”

Slameto (2010, hlm. 145) “Pada dasarnya pengertian kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada.” Dari hal yang telah dikemukakan para ahli tersebut kreatifitas merupakan pengalaman atau pengaktualisasian diri melalui hal yang telah ada yang digunakan secara efektif sehingga mampu menghasilkan sesuatu yang baru.

Dari situlah sehingga dapat diartikan bahwa guru yang kreatif adalah guru yang mampu mengaktualisasikan dan mengekspresikan secara optimal segala kemampuan yang ia miliki dalam rangka membina dan mendidik anak didik dengan baik. Seorang guru yang kreatif akan memiliki sikap kepekaan, inisiatif, cara baru dalam mengajar, kepemimpinan serta tanggung jawab yang tinggi dalam pekerjaan dan tugasnya sebagai seorang pendidik. Oleh karena itu, pada tahap *five powerful class room* dengan gesture tepuk tangan dan

mimik muka yang unik sehingga siswa antusias dan perhatian mengikuti kegiatan pembelajaran ini.

c. *Teach Okey*

Setelah guru melakukan *micro lecture* guru mengucapkan kata “*Teach*” jika perlu dengan tepuk tangan, siswa menjawab dengan kata “*Okey*” sambil memalingkan badan dan berhadap-hadapan dengan teman sebangkunya. Siswa mengulang apa yang telah disampaikan guru menggunakan gesture dan intonasi yang tepat sesuai dengan guru contohkan.

Hal ini dikatakan oleh Biffle (2013, hlm. 10).

*Speak briefly, using gestures, usually no more than 30 second to 1 minute! Then clap your hands (one to five times) and say, “Teach!” your students repeat your hand clap, and say “Okay!” then they make a full body turn to their neighbor and using gestures, teach their neighbor what you have just taught the class.*

(Bicaralah secara singkat, dengan menggunakan gerakan tubuh, biasanya tidak lebih dari 30 detik sampai 1 menit! Lalu tepuk tanganmu (satu sampai lima kali) dan berkata “*Teach!*” murid-murid anda akan menjawab tepuk tangan anda, dan berkata “*Okey!*” dan mereka berpaling kepada temannya dengan menggunakan isyarat, ajarkan teman kalian apa yang baru saja di ajarkan di kelas.)

Menurut Barbara Groos Davis dalam Chris Biffle (2013, hlm. 45)

Asisten rector Universitas California di Barkeley, menyatakan:

*Students learn best when they are actively involved in the process. Researchers report that, regardless of the subject matter, students working in small groups tend to learn more of what is taught and retain it longer than when the same content is presented in other instructional formats. Students who work in collaborative groups also appear more satisfied with their classes.*

(Seorang siswa dapat belajar dengan baik jika mereka terlibat langsung dalam proses, membuat laporannya, dan bekerja dalam kelompok kecil dibandingkan jika mereka dalam konten yang sama tetapi disajikan dalam bentuk format intruksi.)

Siswa akan belajar banyak ketika mereka terlibat langsung ketika berbagi dan mengajarkan satu sama lain. Dengan menitik beratkan pada kegiatan yang energik, konsep yang diajarkan menggunakan instruksi yang disertai gestur dan mimik dalam sesi *teach-okey* akan melibatkan dan mengaktifkan lima area otak siswa yaitu: *area visual* (melihat gestur), *area motoric* (melakukan gestur), *broka area* (mencerna sambil mengujarkan pelajaran), *area wernik*

(mendengar dan menyimak pelajaran), dan *area limbic* (terwujud ketika siswa memberikan komentar atau wujud emosionalnya saat pembelajaran dilangsungkan).

Pada langkah *teach-okey* guru harus bersikap tegas karena sebagian siswa tersebut belum memahami tatacara *teach-okey* sehingga siswa kebingungan apa yang harus dilakukan ketika guru menginstruksikan siswa belum berani untuk mengemukakan pendapat saat *teach-okey*. Hal tersebut dikarenakan siswa yang tidak memahami intruksi dari guru, penyampaian guru yang kurang tegas dalam mengambil sikap. Seharusnya pada awal pembelajaran guru harus berusaha tegas dalam menjelaskan tata cara melakukan *teach-okey*. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar. Oleh karena itu guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar disamping materi yang disampaikan. Dengan kata lain, guru harus menciptakan suatu kondisi belajar yang sebaik-baiknya bagi peserta didik, inilah yang tergolong kategori sebagai pengajar.

Hal ini sejalan dengan pendapat Djamarah (2010, hlm.26) yang menyatakan “Guru yang dapat memahami kesulitan anak didik dalam hal belajar dan kesulitan lainnya di luar masalah belajar yang bisa menghambat aktifitas belajar anak didik, maka guru tersebut akan disenangi anak didiknya.” Oleh karena itu guru harus melakukan sikap tegas pada saat menjelaskan tata cara *teach-okey* agar siswa paham dan jika belum mengerti siswa diharuskan bertanya pada guru.

#### *d. The Scoreboard*

*Scoreboarded* adalah media yang digunakan untuk menempatkan *reward* berupa *smiley* atau *frowny*. Pemberian *reward* ini berdasarkan sikap siswa selama pembelajaran, guru merasa puas pada siswa, siswa mampu mencapai kompetensi yang guru harapkan maka guru akan memberikan *smiley* sebagai hadiah. Sebaliknya, jika guru merasa siswa melanggar lima aturan kelas *whole brain teaching*, siswa tidak menunjukkan kinerja yang bagus maka guru akan memberikan *frowny* sebagai imbalannya.

Seperti yang dikatakan Biffle (2013, hlm. 11).

when students are on task, mark a Smiley point. Then point at them; they clap their hands and exclaim, “Oh, yeah!” when students are off task, mark a Frowny point. Then point at them and students lift their shoulders and groan, “Awww!” never let the difference between Smiley and Frowny points be greater than 3.

(Saat siswa mengerjakan tugas, beri tanda *Smiley*. Lalu tunjuk kepada mereka; mereka bertepuk tangan dan berseru, “Oh, yeah!” saat siswa tidak mengerjakan tugas, beri tanda *Frowny*. Lalu tunjuk ke arah mereka dan siswa akan mengangkat bahu sambil mengerang, “Awww!” jangan pernah membiarkan perbedaan poin *Smiley* dan *Frowny* lebih dari 3.)

Pemberian *reward* ini bisa dilakukan secara individual atau kelompok, jika ingin menciptakan suasana kompetisi guru bisa mengelompokkan penilaian “siswa laki-laki” dan “siswa perempuan”. Adapun di bawah ini tabel *scoreboard* guna menilai kedisiplinan siswa terhadap 7 langkah penting dalam model *Whole brain teaching*.

**Tabel 2.3**  
**Papan Scoreboarded**

 		<p><b>Gambar 2.1.</b> <b>Scoreboard Individu</b></p>
 		<p><b>Gambar 2.2.</b> <b>Scoreboard Kelompok</b></p>
GIRLS		
BOYS		

e. *Mirror*

Ketika guru berkata "*Mirror*" dan mereka akan mengimitasi serta melakukan gesture dan mimik yang guru lakukan saat mengajarkan pelajaran. Bagian *motoric kortex* otak mereka dan bagian penyimpanan memori secara otomatis akan terlihat.

Biffle (2013, hlm. 10) mengatakan "*When you want your class deeply involved in your lesson; hold up your hands, ready to make gestures, and says, "Mirror!" picks up their hands and mirror your gestures as you teach*" (Bila anda ingin kelas anda terlibat dalam pelajaran anda; angkat tanganmu, bersiap untuk membuat gerakan tubuh, dan berkata "*Mirror!*" Mereka mengangkat tangan dan mencerminkan gerakan tubuh anda seperti yang anda ajarkan.)

Banyak ilmuwan yang meneliti otak percaya, bahwa kita belajar melalui kegiatan meniru, mencontoh gesture dan hal itu dapat mengaktifkan yang lainnya. Para ilmuwan telah mengidentifikasi bahwa *neuron mirroring* tersebar diseluruh bagian otak yang diaktifkan melalui kegiatan meniru mimik dan gesture.

Seperti yang dikatakan Biffle (2013, hlm. 10) "*Mirroring gestures and repeating a lesson's words activates student's visual, motor and auditory cortices. Mirror lessons involve seeing, moving, hearing and speaking.*" (Gerakan meniru dan mengulang kalimat pembelajaran mengaktifkan korteks visual siswa, motorik, dan auditori. Pembelajaran meniru melibatkan penglihatan, pergerakan, pendengaran dan bicara.)

Dalam hal ini tentunya pembelajaran meniru dapat mengaktifkan beberapa area kortek siswa yang bisa mengaktifkan siswa di dalam kelas hanya dengan meniru gerakan guru dan mengulang kalimat yang di ujarakan oleh guru.

Jadi pembelajaran meniru dalam model *whole brain teaching* efektif bagi siswa yang kurang aktif di dalam kelas dan siswa yang malas untuk berinteraksi, karena dalam pembelajaran meniru akan melibatkan semua siswa di dalam kelas dan tentunya pembelajaran meniru ini termasuk dalam pemberian poin *Scoreboard* dan aturan yang ada di dalam kelas.

f. *Hand and Eyes*

Dalam setiap pembelajaran pasti ada poin atau bagian terpenting yang ingin guru sampaikan kepada siswa, namun seringkali siswa sibuk dengan urusan dan pekerjaannya. Untuk menarik perhatian siswa dan mendapatkan focus mereka, dalam *whole brain teaching* ada sebuah tehnik yang dinamakan *Hand and Eyes*. Ketika guru mengatakan “*hand and eyes*” dengan suara keras dan tepuk tangan dua kali perhatian dan fokus siswa akan didapat, barulah setelah itu guru menjelaskan poin pentingnya.

Seperti yang dikatakan Biffle (2013, hlm. 11) “*when you have an important point to make, say, “Hand and eyes!” your students say “Hand and eyes!” and fold their hands and stare at you intensely*” (Bila anda memiliki hal penting untuk dibuat, katakan, “*Hand and eyes!*” maka siswa akan menjawab “*Hand and eyes!*” dan melipat tangan mereka dan melihat anda dengan bersemangat.)

*Hand and eyes* dapat menciptakan keheningan dalam waktu singkat dan menghilangkan gangguan-gangguan yang ada. Dalam hal ini bagian *prefrontal kortex* mengambil kendali fokus otak yaitu bagian *visual* dan *auditori*.

Jadi pembelajaran *Hand and eyes* berguna untuk penjelasan materi ajar dengan cara memberi tahu kepada siswa agar lebih memperhatikan saat pembelajaran berlangsung karena *hand and eyes* bisa menghilangkan gangguan-gangguan yang ada.

g. *Switch*

Beberapa siswa mudah ketika berbicara, tetapi ada siswa yang pasif dan hanya menjadi pendengar. Dan di dalam kelas biasanya terjadi pemisahan antara kelompok yang aktif berbicara dan pasif yang hanya menjadi pendengar. Akan tetapi melalui *switch* seorang guru dapat mengajarkan dengan mudah keterampilan berbicara pada siswa yang pasif dan selama ini menjadi pendengar.

Biffle (2013, hlm. 12)

*Count your class off in 1s and 2s. When students are teaching their neighbors, after teach-okey, the 1s teach with gestures and the 2s mirror gestures. When you shout, “Switch!” all students shout “Uh, oh!*

*Switch!*” and then they reach up and pull down a large, imaginary switch. Then the 2s teach and the 1s mirror their gestures.

(Hitung kelas Anda dalam kelipatan 1 dan kelipatan 2. Ketika siswa mengajari teman mereka, setelah *teach-okey*, kelipatan 1 memberi gerakan dan kelipatan 2 meniru gerakan. Saat Anda berteriak, “*Switch!*” Semua siswa berteriak “*Eh, oh! Switch!*” kemudian mereka meraih dan menarik sebuah saklar imajiner besar. Kemudian siswa dengan kelipatan 2 mengajar siswa dengan kelipatan 1 merefleksikan gerak tubuh mereka.)

*Switch* adalah perpaduan antara pembelajaran *Mirroring* dan *teach-okey* secara bergantian antara siswa dengan kelipatan 1 dan siswa dengan kelipatan 2. Setelah guru berkata “*Switch!*” mereka harus berganti posisi antara kelipatan 1 dan kelipatan 2.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, ketujuh langkah atau teknik yang terdapat dalam metode pembelajaran *whole brain teaching* memiliki peran dan fungsi ciri khasnya dalam pembelajaran. Secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Untuk mendapatkan dan memfokuskan perhatian di awal pembelajaran menggunakan “*Class-yes*”, yang diucapkan dengan nada gembira dan ceria.
- b) Agar pembelajaran berlangsung kondusif maka ada sang ‘*organizer*’ yaitu dengan adanya lima aturan wajib kelas *whole brain teaching*
- c) Untuk mengaktifkan pembelajaran dilakukan melalui teknik *teach-okey*.
- d) *Scoreboard* berperan sebagai motivator bagi siswa agar lebih semangat dan aktif dalam pembelajaran.
- e) *Switch* berfungsi agar ada pembagian kelompok yang aktif berbicara dan pasif mendengarkan. Setiap siswa berperan aktif sebagai pembicara dan belajar menjadi penyimak yang baik.
- f) *Mirror* sebagai pemersatu. Artinya saat kegiatan *mirror* setidaknya melibatkan tiga jenis gesture, yaitu: kasual (yaitu menggerakkan tangan secara natural ketika berbicara), grafik (gesture yang menceritakan sebuah cerita atau mendeskripsikan suatu proses), dan memori (gesture ini dilakukan dengan cara yang unik untuk mengajarkan konsep kunci yang menjadi dasar materi pembelajaran).

Jadi model pembelajaran *whole brain teaching* adalah model pembelajaran yang menggunakan dua pendekatan sekaligus yaitu *direct instruction* dan *cooperative learning* serta memiliki 7 hal penting atau *the big seven* yang harus ada dalam pembelajarannya. Hal yang ditekankan dalam pembelajaran dengan model *whole brain teaching* yaitu keterampilan berbicara siswa dan pemahaman siswa terhadap instruksi.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis melakukan penelitian ini terinspirasi oleh peneliti terdahulu yang melakukan penelitian dengan menggunakan model *Whole Brain teaching*, terutama dalam peningkatan kebahasaan maupun keaktifan belajar siswa. Adapun persamaan dan perbedaan terhadap penelitian terdahulu dan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis sebagai berikut.

Table 2.4  
Hasil Penelitian Terdahulu

Judul dan Tahun	Peneliti	Model Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Penerapan Strategi <i>Whole brain teaching</i> Dengan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi belajar Siswa dalam Pembelajaran Wujud Zat dan Masa Jenis (2013)	Pusporini	<i>Whole Brain Teaching</i>	Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa penggunaan model pembelajaran <i>Whole Brain Teaching</i> dapat meningkatkan motivasi siswa dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penggunaan model pembelajaran yaitu model <i>Whole Brain Teaching</i> .	Perbedaannya yaitu materi pembelajaran, peneliti mencoba mengambil materi Bahasa Indonesia tentang wawancara, Puisi, dan berdialog.

			wujud zat dan masa jenis. Penelitian ini menunjukkan peningkatan baik terhadap motivasi maupun prestasi belajar siswa, dengan peningkatan motivasi sebesar 6,10% dan peningkatan prestasi belajar sebesar 25,50%.		
Penerapan Model <i>Whole brain teaching</i> Pada Pembelajaran Kosakata Bahasa Jepang (2014)	Saiful Jabar	<i>Whole Brain Teaching</i>	Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode eksperimental dengan desain <i>pretest-posttest</i> design dengan sampel 24 siswa salah satu SMA negeri di kota Bandung kelas XI IPA. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode <i>whole brain teaching</i> efektif meningkatkan	Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penggunaan model <i>Whole Brain Teaching</i> .	Perbedaannya adalah materi pembelajaran, peneliti menconakan mengambil materi Bahasa Indonesia tentang wawancara, puisi dan berdialog.

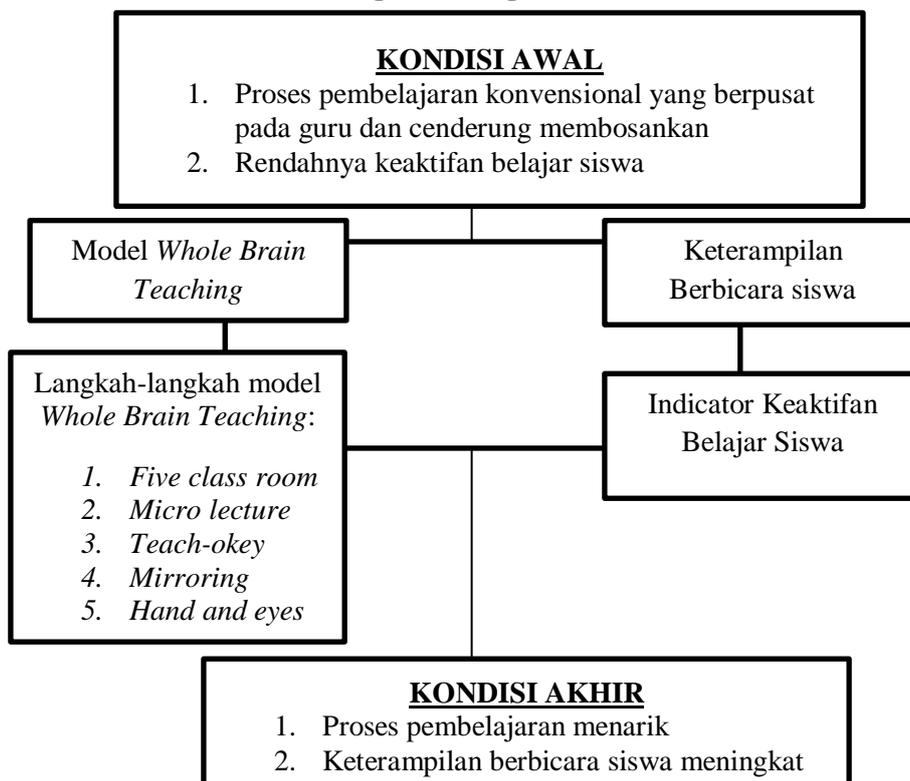
			<p>penguasaan kosakata bahasa Jepang siswa. Diketahui nilai rata-rata pretes sebesar 52,78% dan posttes 95,28% dan db=22, sehingga t hitung yang diperoleh sebesar 8,04.</p>		
<p>Penerapan Model <i>Whole Brain Teaching</i> Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia (2015)</p>	<p>Destia Mulyasari</p>	<p><i>Whole Brain Teaching</i></p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model <i>Whole brain teaching</i> efektif meningkatkan keaktifan belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Diketahui nilai rata-rata pada siklus I persentase ketercapaiannya 80,98%, meningkat menjadi 85,92% pada siklus II dan 93,58% pada siklus III.</p>	<p>Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penggunaan model <i>Whole Brain Teaching</i> dan mata pelajaran Bahasa Indonesia</p>	<p>Perbedaannya yaitu masalah yang akan di perbaiki, peneliti akan mencoba untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.</p>

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, peneliti mampu melihat perbedaan dan persamaan dari hasil penelitian tersebut. Dapat disimpulkan bahwa persamaan dari ketiga penelitian terdahulu dengan judul yang peneliti ambil adalah penggunaan model *whole brain teaching*. Sedangkan perbedaannya adalah materi ajar dan masalah yang akan diteliti. Hasil penelitiannya pun beragam, tetapi dari ketiga penelitian tersebut penggunaan model *whole brain teaching* mampu meningkatkan keterampilan dan keaktifan siswa.

### C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan masalah yang peneliti temukan dilapangan yaitu kurangnya keterampilan berbicara siswa SD kelas tinggi, khususnya kelas V. dan metode pembelajaran berbicara yang masih konvensional. Maka dari itu peneliti mencoba menemukan *treatment* yang dirasa tepat dan diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang ada. *Treatment* yang peneliti harapkan dapat mengatasi masalah tersebut yaitu penerapan model pembelajaran *whole brain teaching* dalam rangka untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Dengan rincian kerangka berpikir sebagai berikut.

**Gambar 2.3**  
**Bagan Kerangka Pikir**



Penulis membuat suatu karangan ilmiah mengenai penelitian meningkatkan keterampilan berbicara menggunakan model *Whole Brain Teaching*. Siswa dituntut untuk mengamati beberapa kondisi di suatu tempat dengan menceritakan hasil pengamatannya dengan menggunakan bahasa yang santun, baik dan benar.

Berdasarkan rangkaian pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemikiran penulis dalam penelitian mengenai peningkatan keterampilan berbicara menggunakan model *Whole Brain Teaching* ini sangat baik dilaksanakan. Selain itu metode ini akan membuat siswa tertarik dan terampil dalam meningkatkan keterampilan berbicara.

#### **D. Asumsi dan Hipotesis Tindakan**

##### **1. Asumsi**

Asumsi dapat disebut sebagai suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti, sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Pada penelitian ini penulis mengemukakan anggapan dasar yang menjadi tolak ukur atau landasan dalam penelitian hipotesis. Penulis perlu merumuskan anggapan dasar untuk dijadikan landasan bagi penyelesaian masalah yang diteliti.

Anggapan dasar dari peneliti ini sebagai berikut:

- a. Penulis telah lulus matakuliah MPK (Mata kuliah Pengembangan Kepribadian) di antaranya: Pendidikan pancasila, pendidikan agama islam, pendidikan pramuka, budaya demokrasi, pendidikan kewarganegaraan, pedagogik. MPB (Mata kuliah Perilaku Berkarya) di antaranya: profesi pendidikan, psikologi anak, belajar dan pembelajaran. MKK (Mata kuliah Keilmuan dan Keterampilan) di antaranya: keterampilan membaca dan menulis, bahasa Indonesia. MKB (Mata kuliah Berkarya) di antaranya: keterampilan membaca dan menulis, pengelolaan kelas, meliputi KPB dan PPL 1 (*micro teaching*) dan dinyatakan lulus.
- b. Media Pembelajaran IPS.
- c. Keterampilan berbicara adalah yang menyebabkan suatu perubahan dalam individu yang mempengaruhi kejiwaan, perasaan, emosi, bahasa dan imaji

untuk melakukan sesuatu yang didorong oleh adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

- d. Berdasarkan teori berbicara yang dikemukakan H.G Tarigan, bahwasanya artikulasi atau kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan gagasan. Berdasarkan hal tersebutlah peneliti berasumsi bahwa keterampilan berbicara dipengaruhi oleh berbagai hal yaitu tindakan guru, sumber belajar, lingkungan belajar.

## **2. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah jawaban sementara atau masalah yang perlu diteliti lebih lanjut melalui penelitian yang bersangkutan. Dari kerangka pemikiran diatas, penulis memutuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Whole Brain Teaching* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SDN Kubang Kabupaten Bandung;
2. Penulis mampu melaksanakan pembelajaran Menceritakan Hasil Pengamatan keadaan disuatu tempat dengan menggunakan model *Whole Brain Teaching* di kelas V SDN Kubang Kabupaten Bandung; dan
3. Peningkatan keterampilan berbicara siswa sebagai dampak penerapan model pembelajaran *Whole Brain Teaching* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa kelas V di SDN Kubang Bandung.

Hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini merupakan kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.